

MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS KINERJA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 013 RAMBAH HILIR

Andriful
Sekolah Dasar Negeri 013 Rambah Hilir
andrifulramhil@gmail.com

***Abstract.** The purpose of this study is to improve the performance of teachers in order to devote time and energy to effective learning. Improve the ability to solve problems in learning through clinical supervision. The results of the description analysis reveal, in the first cycle (one) the level of teacher performance on learning effectiveness has shown an increase compared to the initial conditions. But the results achieved in cycle I did not make the researcher feel satisfied because it was not optimal. Therefore the researcher continued in the second cycle by first making improvements to the weaknesses found in cycle I. In the implementation of the second cycle of action there was a significant increase in the effectiveness of learning.*

***Keywords :** Teacher Performance, Clinical Supervision.*

I. Pendahuluan

Kinerja guru atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2001:94). Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa,

serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu tugas kepala sekolah selaku manager adalah melakukan penilaian terhadap kinerja guru. Penilaian ini penting untuk dilakukan mengingat fungsinya sebagai alat motivasi bagi pimpinan kepada guru maupun bagi guru itu sendiri. Adapun penilaian tersebut melalui supervisi yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru. Supervisi dalam hal ini adalah dalam upaya meningkatkan kinerja guru untuk mengaktifkan pembelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah yang nantinya berdampak kepada kinerja guru yaitu kualitas pengajaran.

Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan

profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap professional guru. Sikap professional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru.

Namun persiapan yang matang itu belumlah matang sepenuhnya karena adanya kendala-kendala yang belum terselesaikan diantaranya guru kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dalam pengakuan guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan metode ceramah sebagai pilihan utama dalam mengajarnya, Strategi seperti itu kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar dan kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa, sehingga menghambat proses belajar mengajar khususnya persiapan mengajar yang serba apa adanya, kurang lengkapnya administrasi kelas, dan kesadaran masyarakat sekitar minim akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Untuk itu diperlukan peran kepala sekolah untuk memotivasi para guru untuk meningkatkan kinerjanya dan tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik.

Gambaran seperti pada kondisi di atas yang sekarang terjadi pada SD Negeri 013 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Dimana para guru sangat rendah kinerjanya dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada dengan judul “Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri 013 Rambah Hilir” semoga dengan dilakukannya penelitian ini dapat merubah kinerja guru kearah yang lebih maju lagi, sehingga berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik dan berdampak pada mutu pendidikan sekolah.

Supervisi adalah strategi manajemen yang terdiri atas serangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa mutu yang diharapkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi memenuhi standar yang telah ditentukan. Supervisi adalah

suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2003)

Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000).

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud 1990) kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan atau kemampuan kerja. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh lembaga administrasi negara (1992) merumuskan kinerja merupakan terjemahan bebas dari istilah

Performance yang artinya adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja.

Anwar (2006) memberikan pengertian kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar-mengajar dikelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menubah prilakunya sendiri melalui interaksi lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan prilaku pada orang yang belajar. Teori behavior dalam pelangi (2004) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubaha dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.

Djamarah (2005) menegaskan bahwa,

kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam guru. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pembelajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

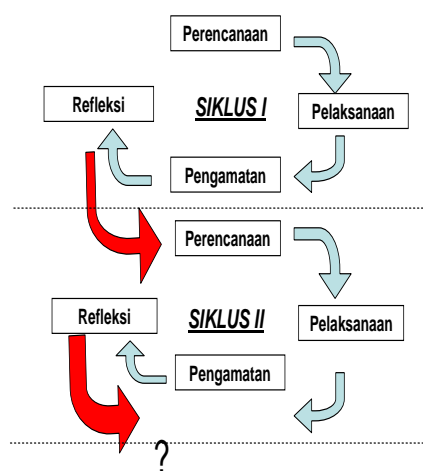
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam guru. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen-komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusia, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dnga tugas dan tanggung jawab dalam bersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Moedjiono (2006) menegaskan, guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswa-siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Jadi di sini ada dua tolak ukur mengenai efektivitas mengajar, yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi.

Untuk mencapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai

perbuatan mengajar kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasai secara langsung. Ibarat seseorang yang akan menjadi pemain volley yang efektif, dia harus menguasai terlebih dahulu bagaimana melemparkan bola ke atas, cara memukul, sikap tubuh, dan sebagainya. Untuk maksud itu diperlukan penguasaan tehnik dasar volley. Demikian pula, untuk menguasai keterampilan mengajar yang kompleks.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada model siklus Kemmis S. and Mc. Taggart yang melalui beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus tahap-tahap penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. 3.1 Alur Penelitian

Langkah-langkah PTS pada gambar di atas

diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Melakukan diskusi dengan pengamat (kepala sekolah inbas) tentang persiapan pelaksanaan supervisi.
- 2) Menyusun jadwal supervisi klinis
- 3) Menyiapkan lembar observasi/pengamatan supervisi.

b. Pelaksanaan

- 1) Mensosialisasikan pelaksanaan supervisi klinis melalui rapat dewan guru yang dipimpin penulis selaku kepala sekolah.
- 2) Melakukan supervisi terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas mengajar di kelas.
- 3) Melakukan wawancara terhadap guru yang disupervisi.
- 4) Memberikan bimbingan dan arahan terhadap guru sebagai upaya perbaikan terhadap kinerja guru.

c. Observasi

Observasi/pengamatan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Instrument yang disusun untuk

keperluan-keperluan pengamatan indikatornya berupa perilaku guru dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari.

d. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap rencana yang telah disusun agar sesuai dengan yang peneliti inginkan pada tindakan siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Mendiskusikan kelemahan yang terdapat pada siklus sebelumnya dengan pengamat (kepala sekolah inbas).
- 2) Merumuskan strategi perbaikan
- 3) Menyiapkan lembar observasi/pengamatan supervisi.

b. Pelaksanaan

Peneliti memeriksa kesiapan guru sebelum mengajar di kelas., kemudian bersama observer melakukan supervisi terhadap guru yang mengajar dikelas masing-masing mulai dari kelas I s/d kelas VI. Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya

meningkatkan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran melalui supervisi klinis.

c. Observasi

Observasi/pengamatan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Instrument yang disusun untuk keperluan-keperluan pengamatan indikatornya berupa perilaku guru dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari.

d. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti menetapkan apakah penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya atau dihentikan pada siklus II apa bila pada siklus II penelitian dinyatakan berhasil.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada kondisi awal (pra siklus) kinerja guru sangat rendah. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran dan dapat menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah. Untuk itulah peneliti berpikir keras mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan

tersebut.

Setelah melakukan pengamatan pada kondisi awal, berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti bersama observer mendiskusikan dan merumuskan usaha untuk melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan sekolah dengan tujuan meningkatkan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan adanya sedikit peningkatan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran. Adapun hasil observasi tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan guru menguasai mata pelajaran yang mendapat kriteria B (baik) sebanyak 3 orang (30%), kriteria C (cukup) 4 orang (40%), dan kriteria D (kurang) 3 orang (30%). Sedangkan yang mendapat kriteria A (amat baik) belum ada.
2. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang mendapat kriteria B (baik) ada 2 orang (20%), kriteria C (cukup) ada 7 orang (70 %) dan kriteria D (kurang) sebanyak 1 orang (10%). Sedangkan kriteria A (amat baik) belum ada
3. Kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) sebanyak 1 orang (10 %), kriteria B (baik) ada 2 orang (20 %), kriteria C

(cukup) ada 5 orang (50 %), dan yang mendapat kriteria D (kurang) ada 2 orang (20 %).

4. Kemampuan Guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 1 orang (10 %), kriteria B (baik) ada 2 orang (20 %), kriteria C (cukup) ada 5 orang (50 %), dan kriteria D (kurang) ada 2 orang (20 %)
5. Kemampuan Guru dalam Melengkapi Administrasi Kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 1 orang (10 %), kriteria B (baik) ada 2 orang (20 %), kriteria C (cukup) ada 5 orang (50 %) dan kriteria D (kurang) ada 2 orang (20 %).

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I tersebut, peneliti merasa belum puas atas pencapaian tersebut. Oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan atas kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan peneliti secara terus menerus melakukan bimbingan dan arahan kepada para guru agar memiliki kesadaran

diri dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk meningkatkan kinerja sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun hasil tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan guru menguasai mata pelajaran yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 4 orang (40 %) kriteria B (baik) sebanyak 5 orang (50%), kriteria C (cukup) 10 orang (10%), Sedangkan yang mendapat kriteria D (kurang) dan sudah tidak ada lagi.
2. Kemampuan guru dalam menyusun RPP yang mendapat kriteri A (amat baik) ada 3 orang (30 %), kriteria B (baik) ada 5 orang (50%), kriteria C (cukup) ada 2 orang (20 %) Sedangkan kriteria D (kurang) sudah tidak ada lagi.
3. Kemampuan guru dalam penguasaan kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) sebanyak 2 orang (20 %), kriteria B (baik) ada 7 orang (70 %), kriteria C (cukup) ada 1 orang (10 %), dan yang mendapat kriteria D (kurang) tidak ada.
4. Kemampuan Guru dalam penggunaan media dan sumber belajar, mengendalikan, serta membuat alat peraga sederhana yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 4 orang (40 %), kriteria B (baik) ada 5 orang (50 %),

kriteria C (cukup) ada 1 orang (10 %), dan kriteria D (kurang) tidak ada lagi.

5. Kemampuan Guru dalam Melengkapi Administrasi Kelas yang mendapat kriteria A (amat baik) ada 7 orang (70 %), kriteria B (baik) ada 5 orang (50 %), kriteria C (cukup) ada 1 orang (10 %) dan kriteria D (kurang) tidak ada.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus II tersebut, peneliti merasa puas atas keberhasilan tersebut. Oleh karena itu peneliti menghentikannya pada siklus II karena sudah dianggap berhasil.

IV. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan analisis data dari hasil tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa, supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh sebagai upaya meningkatkan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kinerja guru pada setiap siklusnya.

Dari 10 orang jumlah guru pada SD Negeri 013 Rambah Hilir, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II hampir semuanya telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan adanya pengaruh positif dalam pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah, maka peneliti dalam kesempatan ini akan menyampaikan beberapa saran diantaranya adalah;

1. Diharapkan para kepala sekolah agar mau melakukan supervisi klinis sebagai alternatif dalam rangka peningkatan kinerja guru terhadap efektifitas pembelajaran.
2. Melalui penelitian ini diharapkan para guru dapat menjalankan kewajiban sebagai agen pembelajaran yang profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Anwar, 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rajawali Press
- Bafadal, 2004 *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta:Depdiknas
- Djamarah. 2005. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:BPFE.

Hasibuan, 2005. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo

Moedjiono, 2006. *Menejemen Tenaga Pendidik Yang Profesional*. Yogyakarta: Liberty

Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, Darwis, A. 1980. *Mengajar Pengantar kepada Teori dan Praktik*. Bagian penerbit Fakultas Ilmu Guruan, Universitas Syiah Kuala.

Pelangi. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta

Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sahertian, 2000. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : Bumi Aksara

Simamora, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara

Sujana. 1975. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.